

kemudian mereka akan mendapatkan suatu stimulus dari lingkungan tersebut, yang dari stimulus itu anak akan berusaha menirukan atau mencontoh perilaku bahkan ucapan mereka yang berada di lingkungannya, terutama adalah keluarga mereka.

Disisi lain kebahagiaan adalah suasana hati yang diinginkan oleh semua orang. Dengan bahagia, hati menjadi damai tanpa ada beban yang menggelayut. Bahagia itu ibarat candu yang terus kita cari dan ingin kita rasakan terus menerus. Kebahagiaan menjadi target semua orang di dunia ini. Kebahagiaan tingkat tinggi adalah kebahagiaan yang diperoleh setelah kita melewati banyak pahit manisnya hidup. Yaitu, saat kita telah mengalami pahitnya kegagalan, kehilangan, dan kekurangan, sehingga nikmat apa pun yang kita dapatkan setelah itu akan membuat kita bersyukur dan berbahagia.

Kebahagiaan seseorang terdapat pada pikirannya terhadap kehidupan yang mereka hadapi. Menurut Aid Al-Qarni (dalam Miwa Patnani, 2014) kebahagiaan adalah keringanan hati karena kebenaran yang dihayatinya, kebahagiaan adalah kelapangan dada karena prinsip yang menjadi pedoman hidup, dan kebahagiaan adalah ketenangan hati karena kebaikan disekelilingnya. Kebahagiaan adalah sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Kebahagiaan pada tiap orang memang berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Kebahagiaan tiap individu berbeda satu sama lain meskipun mengalami kejadian yang sama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia diartikan sebagai keadaan Senang dan tenteram, bebas dari segala yang menyusahkan. Aristoteles menyatakan bahwa happiness atau kebahagiaan berasal dari kata Happy atau bahagia yang berarti feeling good, having fun, having a good time, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan orang yang bahagia menurut Aristoteles adalah orang yang mempunyai good birth health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness.

Bahagia itu berkembang seiring dengan waktu. Yang membuat rasa bahagia berlalu dengan cepat karena adanya unsur kepuasan tentang suka atau tidak suka. Selain kebahagiaan dengan memiliki beberapa anak juga menyangkut bagaimana kondisi anak tersebut. ketika anak memiliki gangguan maka itu dapat menurunkan kebahagiaan orangtua, tetapi bahkan juga bisa meningkatkan kebahagiaan mereka ketika anak memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri.

Sedangkan anak merupakan individu yang masih dalam usia tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual, serta masa kanak - kanak merupakan proses menuju kematangan. Sejak dini anak harus disiapkan untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, namun tidak setiap anak terlahir dalam kondisi normal. Beberapa anak terlahir dengan kondisi mengalami hambatan dan keterbatasan dalam perkembangannya, di antaranya adalah anak terlambat bicara.

Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan anak, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial, karena kebutuhan utama dalam berhubungan sosial adalah melalui berbicara. Awal kehidupan sangat penting bagi perkembangan bicara anak, karena perkembangan bicara terjadi pada masa tersebut. Awal masa kanak-kanak merupakan saat berkembang pesatnya tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Anak akan mengalami perkembangan berbahasa dengan cepat pada usia anak – anak yang melalui orangtua dan lingkungannya.

Bahasa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda serta menunjuk pada maksud tertentu (Kartono 1995). Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang berupa simbol verbal. Kemampuan berbahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Individu dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan menggunakan sistem lambang untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Dengan begitu individu satu dengan yang lainnya akan saling memahami dan mengerti dengan adanya suatu kontak sosial yang melewati bahasa, baik secara verbal (ucapan) maupun nonverbal (bukan ucapan).

Untuk komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal yakni anak menggunakan suatu ucapan atau berbicara. Menurut Hurlock (1978) bicara adalah bentuk bahasa menggunakan artikulasi atau kata-kata yang

digunakan untuk menyampaikan maksud. Apabila anak mengalami masalah dalam bicara, anak akan memisahkan diri karena lingkungan yang tidak mendukung untuk berkembang seperti mengucilkan atau membuatnya menjadi bahan tertawaan. Jika tidak ada yang mengerti keinginan anak tersebut, maka dia akan berhenti untuk berusaha membuat orang lain mengerti. Anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung tumbuh dan memiliki ciri pergaulan sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Gangguan wicara pada anak adalah salah satu kelainan yang sering dialami oleh anak-anak dan terjadi pada 1 dari 12 anak atau prevalensi antara 5-8 % dari anak-anak prasekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari (suaramerdeka.com) bahwa pada dasarnya hampir semua orangtua mempunyai harapan dan keinginan untuk memiliki anak yang normal tanpa adanya kekurangan. Namun harapan para orangtua itu tidak seluruhnya terkabul, terkadang ada orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan dan kekurangan, sehingga tidak jarang ada yang merasa malu dan tidak tertarik untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus salah satunya terlambat bicara itu ke lembaga pendidikan. Kemudian masalah biaya juga cukup tinggi sehingga menguatkan alasan mereka untuk tidak menyekolahkan anak mereka ke lembaga pendidikan resmi.

Berdasarkan pengamatan pada studi awal yang dilakukan oleh peneliti di temukan fakta adanya orangtua yang memiliki anak dengan gangguan

wicara di usianya delapan tahun berjenis kelamin laki-laki yang diasuh sendiri oleh orangtua kandungnya. Anak tinggal dengan kedua orangtuanya dan satu adiknya yang masih bayi berusia 10 bulan. Anak tersebut di asuh oleh kedua orangtuanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, ibu yang setiap pagi menyiapkan makanan dan keperluan sebelum anak berangkat ke sekolah kemudian menunggu sang anak ketika pulang dari sekolah. Ibu nya bekerja dengan berjualan ikan hias di rumahnya dan masih dapat terus mengawasi kegiatan sang anak, ibu juga terlihat berhubungan rekat dengan tetangga yang juga berjualan di sebelah toko nya, ibu terlihat banyak tersenyum apalagi ketika anaknya itu di puji karena kekreatifan nya meskipun mengalami hambatan dalam perkembangan.

Sedangkan ayah nya bekerja di pabrik yang sangat dekat dengan rumahnya, karena di jam istirahat ayah nya juga menyempatkan untuk pulang ke rumah untuk makan siang dan sekedar bertemu dengan istri dan anak, kemudian ayah nya kembali bekerja dan pulang pada sore harinya. Ayah nya juga sangat ramah ketika bermain dengan sang anak, terlihat mendidik dan berusaha mengajari anak sulungnya yang mengalami hambatan dalam perkembangan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut seorang peneliti Mikko Myrskylä, dikutip dari beritasatu.com bahwa temuan beliau mengungkap ada perubahan sementara pada tingkat kebahagiaan orangtua saat kehadiran anak pertama dan kedua. Perubahan

yang positif. Faktanya, kebahagiaan orangtua meningkat sebelum kehadiran anak pertama dan kedua ini menunjukkan adanya isu yang lebih luas pada kehadiran anak, seperti kian eratnya hubungan orangtua serta merancang masa depan bersama. Menurut penelitian ini, kebahagiaan orangtua sangat tergantung pada keseimbangan faktor-faktor sosioekonomi yang bentuknya cukup beragam. Temuan ini juga mengatakan, salah satu hal yang memengaruhi kebahagiaan orangtua adalah jumlah anak yang mereka miliki. Dikatakan, tingkat kebahagiaan orangtua berada di titik tertinggi setahun sebelum dan setahun sesudah kehadiran anak pertamanya. Setelah itu, level kebahagiaannya akan kembali ke titik yang sama saat belum punya anak. Tingkat kebahagiaan ini kemudian naik lagi saat tahu akan hadir anak kedua, kemudian turun lagi setahun setelah kehadiran anak kedua. Namun, hal yang sama tak terjadi menjelang kehadiran anak ketiga.

Faktanya menurut beritasatu.com (2014), di kalangan orangtua yang berusia matang dan berpendidikan cukup baik, kehadiran anak akan meningkatkan kebahagiaan. Namun, bagi kalangan muda, dengan tingkat pendidikan di bawah rata-rata, kehadiran anak bisa membuat level kebahagiaan menurun drastis. Hal ini bisa jadi penyebab banyak orang yang memilih menunda memiliki anak," ungkap salah satu peneliti, Rachel Margolis, yang juga menjabat sebagai asisten profesor di Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Western.

Selain masalah usia saat menjadi orangtua, gender juga punya pengaruh terhadap kebahagiaan orangtua. Peningkatan level kebahagiaan seorang perempuan akan meningkat drastis ketika mengetahui dirinya sedang mengandung dan setelah anaknya lahir, dibandingkan dengan tingkat kebahagiaan pasangannya. Bisa jadi ini ada hubungannya dengan hormon yang mengatur keterikatan ibu-anak, seperti hormon oksitosin, endorfin, dan adrenalin, yang berpengaruh dalam meregulasi proses persalinan. Oksitosin kerap disebut juga dengan hormon cinta, sebab membawa rasa untuk mengasihi, dan diproduksi saat sedang bercinta, melahirkan, dan ketika seorang ibu melihat bayinya untuk pertama kali. Namun, setelah setahun kelahiran anaknya, seorang ibu akan mengalami penurunan level kebahagiaan yang lebih tajam ketimbang pasangannya, lalu seiring waktu, level kebahagiaan keduanya berangsur setara.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana kebahagiaan orang tua yang memiliki anak terlambat bicara. Meskipun memiliki anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya, orangtua tetap memberikan perlakuan yang positif terhadap anak, dan selalu mendukung apapun prestasi yang dialami oleh anak tersebut. Bagi orangtua memiliki anak adalah suatu hal sangat membahagiakan, namun jika anak tersebut memiliki keterbatasan dan hambatan, maka itu adalah suatu kejadian yang tidak semua orangtua dapat menerimanya. Namun pada fakta ini orangtua menunjukkan perilaku yang positif dan masih memberikan perilaku yang positif baik kepada anaknya atau pun

yakni sosial, fisik, emosional, dan psikologis (Froh, Bono, & Emmons, 2010). Berikut ini beberapa penelitian mengenai kebahagiaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian oleh Miwa Patnani M.Si., Psi. dengan tema penelitian kebahagiaan pada seorang perempuan dimana subjek berjumlah 22 orang perempuan 18-62 tahun dan di analisis secara kualitatif. Dengan hasil penelitian yakni Sumber kebahagiaan yang paling utama bagi perempuan baik dilihat dari segi usia, pekerjaan dan pernikahan adalah keluarga. Rasa bahagia pada subyek penelitian ini baik dilihat dari segi usia, pekerjaan dan pernikahan adalah tergolong cukup bahagia. Komponen kebahagiaan yang secara konsisten mendukung kebahagiaan pada perempuan adalah kognisi yang positif dan pengendalian. Sementara komponen kebahagiaan yang tidak mendukung kebahagiaan adalah kewaspadaan atau konsentrasi.

Kemudian penelitian oleh Alissa dan Avin dengan tema penelitian syukur dan harga diri serta kebahagiaan seorang remaja dengan metode kuantitatif. Memiliki hasil bahwa syukur dan harga diri bersama-sama memunculkan emosi positif, mood positif, dan juga kognitif positif. Hal ini akan membantu remaja untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam hidupnya yang mungkin di hadapi, karena remaja adalah individu yang rentan untuk mengalami masalah dan ketidakbahagiaan. Selain itu, syukur dan harga diri akan menyebabkan remaja memberikan evaluasi positif dalam hidupnya, dan memiliki kebahagiaan yang tinggi.

Penelitian oleh Irianto dan Subandi dengan tema penelitian Kebahagiaan seorang Guru di Papua dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa Kebahagiaan berdasarkan perasaan positif para guru yaitu; ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menunjukkan identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja diantara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga mereka. Perasaan positif yang dimiliki oleh guru memberikan kebahagiaan ketika mampu menyesuaikan dirinya dengan keterbatasan yang ada di pedalaman untuk mewujudkan peran dan fungsinya dalam membawa perubahan dan kemajuan melalui bidang pendidikan bagi masyarakat pedalaman.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sifra Damongilala dengan tema penelitian Status Sosial Ekonomi dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat memiliki hasil yakni bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga. Karena sesuai dengan teori Aristoteles bahwa kebahagiaan itu sendiri di maknai dengan cara pandang masing-masing individu dalam memaknai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka.

Selaras dengan penelitian oleh Desfia Mardayeti dengan tema penelitian Kebahagiaan pada Anak Jalanan. Memiliki hasil penelitian sebagai berikut: anak jalanan membentuk faktor kebahagiaannya sendiri

yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam kehidupannya. Mereka merasa bahagia ketika mereka berada di jalanan karena mereka dapat berkumpul dengan teman-temannya. Mereka juga bahagia karena merasa bebas, faktor dominan dalam kehidupan anak jalanan sebagai pendukung buat mereka untuk melanjutkan pendidikan. Anak jalanan juga memiliki tingkat religiusitas yang rendah.

Penelitian oleh Edith, Frederick, dan Daniel pada tahun 2010 dengan tema penelitian psikologi kebahagiaan dengan hasil penelitian yakni pandangan holistik hidup adalah penting untuk tingkat berkelanjutan kebahagiaan dan makna. Salah satu cara untuk berpikir tentang kehidupan secara holistik adalah untuk berpikir dalam hal domain yang tumpang tindih pekerjaan / karir / sekolah, rumah / keluarga, komunitas / masyarakat, diri (pikiran / bodyy / roh). Maksudnya yakni kebahagiaan yang mencapai pada level yang tinggi, ketika terpenuhi dengan baik yaitu pekerjaan, keluarga, hubungan sosial, dan menanggapi diri sendiri secara positif.

Kemudian penelitian oleh Lou Lu dan Jian Bin Shih dengan judul sumber kebahagiaan dengan pendekatan kualitatif yang hasilnya Kesimpulannya, konsep Barat kebahagiaan tampaknya untuk menempatkan penekanan lebih besar pada evaluasi dan kepuasan intrapersonal atau internal sedangkan konsepsi Cina menekankan evaluasi antarpribadi atau eksternal dan faksi satis-. perpecahan ini konsisten dengan Triandis (1994) perbedaan antara individualisme dan kolektivisme.

Namun, Cina dan konsepsi Barat kebahagiaan memiliki beberapa kesamaan, seperti kesenangan dan positif mempengaruhi.

Penelitian oleh Barry, John, Sonja, dan Katherine yang bertema masalah kebahagiaan dengan hasil penelitian Proses tersebut juga bisa menghasilkan hubungan siklis, dimana individu tidak bahagia berusaha untuk memaksimalkan (dalam upaya sesat untuk menaikkan mereka mempengaruhi), yang mengarah ke lebih ketidakbahagiaan. Pada titik ini, namun, kami hanya mengakui bahwa sebagaimana kebahagiaan mungkin soal pilihan (yaitu, bagaimana-dan bahkan apakah-kita membuat pilihan pengaruh apakah kita bahagia atau tidak), pilihan mungkin juga menjadi masalah kebahagiaan.

Kemudian juga penelitian oleh Stewart, Maren, dan Meghana dengan tema kebahagiaan untuk psikologi positif memiliki hasil penelitian yaitu Popularitas gerakan psikologi positif telah mengumpulkan baik pujian energik dan kecaman keras. Banyak kritik telah bertaruh pada dasar ilmiah dari banyak klaim yang dibuat. Sementara kekhawatiran mungkin didirikan baik ketika dibatasi untuk mengomentari populer literatur non-peer-review yang luas, banyak kemajuan telah dibuat oleh para ilmuwan psikologis mengindahkan panggilan untuk ilmu psikologi positif.

Dan yang terakhir penelitian oleh June, Alexander, Jordi, dan Iris yang berjudul *Kebahagiaan Apakah Best Kept Stabil: Positif Emosi Variabilitas Apakah Berhubungan Dengan Termiskin Psikologis Kesehatan* dengan memiliki hasil penelitian bahwa Singkatnya, variabilitas

